

BAB III

MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB, AL-MISHBAH, DAN AYAT-AYAT TEGURAN

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

1. Latar belakang pendidikan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di kota Rappang provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan keturunan orang Arab yang terpelajar, ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab, termasuk seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan merupakan tokoh yang terpandang serta memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹

Ia banyak memperoleh dasar intelektualnya dari lingkungan keluarganya, terutama ayahnya sendiri. Sebagaimana yang ditudarkannya, “Ayah kami, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Disamping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Tiap pagi dan petang waktunya selalu disisakan untuk membaca al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur’an atau petuah Nabi, sahabat,

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), vi.

atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang ditelinga saya.”²

Awal pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang Sulawesi Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Jawa timur, sambil mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Dār al-Ḥadīth al-Fiqihyyah. Pada tahun 1958 setelah lulus menempuh pendidikan menengah, ia berangkat ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikannya dan ia diterima di kelas 2 tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Lalu ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dalam bidang al-Qur'an dan tafsir dengan judul tesis *al-I'jāz al-Tashri'iy li al-Qur'an al-Karīm* (Kemukjizatan al-Qur'an dalam segi hukum).³

Setelah pulang dari Mesir, ia dipercaya untuk menjabat wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Selain itu ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia bagian timur), maupun di luar kampus seperti pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Ia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup

² Hasani, *Diskursus*, 85.

³ *Ibid*, 86-87.

Beragama di Indonesia Timur” pada tahun 1975 dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” pada tahun 1978.⁴

Pada tahun 1980, ia kembali menuntut ilmu di Universitas al-Azhar lagi, dengan spesialisasi studi Tafsir al-Qur’an. Hanya dalam waktu dua tahun ia mampu menempuh program doktor tersebut, dengan disertasinya yang berjudul “Nazm al-Durār li al-Biqā’i Taḥqīq wa Dirāsah”, ia berhasil mempertahankan dengan predikat nilai summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma’a Martabah al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).⁵Semua pendidikan tingginya yang ditempuh di Timur Tengah sampai mendapat gelar M.A dan Ph. D atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁶

Pendidikan tinggi Quraish Shihab yang kebanyakan ditempuhnya di al-Azhar, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia, pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di barat. Mengenai hal ini, ia mengatakan “Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di Pesantren dan menerima pendidikan tingginya di Mesir, tempat ia mendapat gelar M.A dan Ph. D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*”.⁷

⁴ Shihab, *Membumikan*, vi.

⁵ Hasani, *Diskursus*, 111.

⁶ Shihab, *Wawasan*, 12.

⁷ Hasani, *Diskursus*, 89.

2. Aktifitas dan karirnya

Muhammad Quraish Shihab aktif mengajar bidang tafsir dan ‘ulum al-Qur’an pada program S1, S2, dan S3 di Fakultas Ushuluddin IAIN Ujung Pandang dan IAIN Jakarta. Pengabdianya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Ia menjadi anggota dewan syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999); dan pada awal tahun 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama RI selama lebih kurang dua bulan. Pada tahun 1995-1999 ia dipilih sebagai anggota Dewan Riset Nasional. Ia juga diangkat sebagai dewan pentashih al-Qur’an Kementerian Agama RI (1998-sekarang).

Ia juga mendapat mandat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti dan Somalia yang berkedudukan di Kairo pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie. Pada saat inilah waktunya ia curahkan untuk membuat karya monumentalnya, yaitu Tafsir al-Mishbah. Tafsir tersebut mulai ditulis di Kairo pada Jum’at, 18 Juni 1999 (4 Rabi’ul Awwal 1420 H) dan selesai di Jakarta pada Jum’at, 5 September 2003 (8 Rojab 1423 H).⁸

Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau juga menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat) tahun 1985-1998; anggota MPR-RI tahun 1982-1987 dan 1987-2002; Anggota Badan Pertimbangan

⁸ Ibid, 90.

Pendidikan Nasional (1994-1998); Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997); Anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998); Ia juga menjadi Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ketika organisasi ini didirikan. Ia tercatat sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah serta Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Aktifitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies; Ulumul Qur'an; Mimbar Ulama; dan Refleksi, Jurnal, Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. Sebagai puncak ilmiahnya ia menjadi pendiri sekaligus direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) yang berkedudukan di jalan Pisangan, Ciputat, Tangerang.⁹ Beliau juga dikenal sebagai penulis buku yang produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktifitas utamanya sekarang adalah dosen (guru besar) Pasca-Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹⁰

3. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Ia pandai dalam merangkai pesan-pesan moral al-Qur'an melalui puluhan tulisan buku yang telah dihasilkannya. Hampir setiap buku yang ia terbitkan masuk ke dalam urutan buku *best seller*. Tulisannya berupa

⁹ Ibid, 91.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), 5.

buku, pengantar buku, majalah, surat kabar, jurnal, maupun artikel bisa dijumpai di beberapa tempat; seperti di Penerbit Lentera Hati, Depag, Mizan, Republika, Majalah al-Amanah, Pelita, Ulumul Qur'an, dan Mimbar Ulama. Ia juga aktif melakukan berbagai dakwah baik secara perorangan maupun lembaga, atau melalui berbagai media elektronik seperti Metro TV melalui kajian Tafsir al-Mishbah, atau di RCTI melalui acara Kultum Ramadhan. Hampir di setiap dakwahnya, ia selalu menyempatkan untuk membuat makalah yang kemudian diedit dan dicetak ulang menjadi buku. Dari banyaknya karya itu, ia diberikan *Islamic Book Fair* (IBF) Award sebagai tokoh perbukuan Islam 2009.¹¹

Komaruddin Hidayat memberikan apresiasi dengan mengatakan, “Kehadirannya telah menciptakan gelombang baru dikalangan intelektual kampus, khususnya di tingkat pascasarjana, untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap khazanah tafsir al-Qur'an”. Lebih lanjut ia mengatakan, “Kalau pak Harun Nasution layak memperoleh penghargaan karena memasukkan metodologi filsafat dan semangat pembaharuan dalam melihat Islam, maka Pak Quraish berjasa memperkenalkan dan menghidupkan wacana kritis tafsir al-Qur'an.” Sementara, Muhlis M. Hanafi dalam *Tribute to Prof. Dr. Quraish Shihab FUF UIN Jakarta*, menyampaikan, “Jumlah halaman yang ditulis oleh Quraish Shihab tidak kurang 22.500 halaman, itu yang dalam bentuk buku, belum termasuk makalah atau tulisan-tulisan yang belum dipublikasikan. Kalau dirata-

¹¹ Hasani, *Diskursus*, 92.

ratakan 23.000 atau 24.000 hingga umur 65 tahun. Ia mengandaikan seliranya ia menulis dari sejak baligh kira-kira umur 14 tahun, selama 50 tahun dalam dalam hitungan rata-raa 22.000 atau 23.000 halaman, berarti per harinya Quraish Shihab menulis tidak kurang seperempat halaman.¹²

Quraish Shihab termasuk ulama yang sangat produktif dalam menulis. Tidak semua tulisannya dapat dicantumkan, karena sangat banyaknya dan tersebar di berbagai media, baik jurnal maupun surat kabar. Adapun karya-karyanya yang telah diterbitkan dan tersebar secara luas dalam bentuk publikasi buku sebagai berikut:¹³

1. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
2. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
3. Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Depag, 1987).
4. Satu Islam Sebuah Dilema, (Bandung: Mizan, 1987).
5. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, (MUI, Unisco, 1990).
6. Tafsir al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
7. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika Press, 2003).
8. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

¹² Ibid, 93-94.

¹³ Ibid, 95-114.

9. Sunnah Syiah Bergandengan tangan! Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
10. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
11. Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
12. Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
13. Sejarah dan Ulum al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
14. Fatwa-fatwa al-Qur'an dan Hadis, (Bandung: Mizan, 1999).
15. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah, (Bandung: Mizan, 1999).
16. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah, (bandung: Mizan, 1999).
17. Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama, (Bandung, Mizan, 1999).
18. Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an, (Bandung, Mizan, 1999).
19. Haji Bersama M. Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabru, (Bandung: Mizan, 1999).
20. Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab, (Jakarta Republika, 2000).
21. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah, (Jakarta: Untagama, 1988).
22. Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta, Lentera Hati, 1996).
23. Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).

24. Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
25. Tafsir al-Qur'an al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
26. Pengantin al-Qur'an: kalung Permata buat anak-anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
27. Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, (Bandung: Mizan, 1997).
28. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI, (Bandung: Mizan, 1997).
29. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an-al-Sunnah, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
30. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
31. Menjemput maut, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
32. Mistik, Seks, dan Ibadah, (Jakarta: Republik, 2004).
33. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
34. Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
35. Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah ke Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

36. 40 Hadis Qudsi Pilihan, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
37. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
38. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2005).
39. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
40. Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a, (Jakarta: lentera Hati, 2006).
41. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992).
42. Yang Sarat dan Yang Bijak, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
43. Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2007).
44. Ayat-ayat Fitnah: Sekelumit Keadaan Islam di Tengah Purbasangka, (Jakarta: Pusat Studi al-Qur'an dan Lentera Hati, 2008).
45. M. Quaish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
46. Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
47. M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

48. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
49. Al-Lubab: Makn, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz ‘Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
50. Membumikan al-Qur’an, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
51. Al-Qur’an dan Maknanya, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
52. Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadis Shahih, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

B. Tafsir al-Mishbah

1. Latar belakang penulisan Tafsir al-Mishbah

Masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi al-Qur’an. Tetapi sebagian dari kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Memang wahyu pertama memerintahkan untuk membaca ‘Iqra’ bismirabbika”, tetapi itu juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur’an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*.¹⁴

Al-Qur’an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur’an, mereka itu telah terkunci hatinya., “*Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur’an atau*

¹⁴ Shihab, *Al-Mishbah*, vi.

hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad (47): 20).¹⁵ Al-Qur’an menjelaskan bahwa di hari kemudian nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah, “*Wahai Tuhanku, Sesungguhnya kaumku/umatku telah menjadikan al-Qur’a ini sebagai sesuatu yang mahjura*” (QS. al-Furqān (25):30).¹⁶

Dari semua yang disebut diatas tercakup dalam pengaduan Nabi Muhammad Saw. Tentu kita tidak ingin termasuk dalam kelompok yang diadukan itu. Tetapi kenyataannya menunjukkan bahawa banyak orang yang tidak memahami al-Qur’an degan baik dan benar. Kendati demikian, kita harus mengakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai. Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya, sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.¹⁷ Berangkat dari sinilah ia merasa perlu menghadirkan pesan-pesan al-Qur’an tersebut.

Selain itu, penulisan tafsirnya juga dilatarbelakangi dengan banyaknya surat yang ia terima mengenai berbagai macam topik. Salah satunya menyatakan, “Kami menuggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih Serius.” Hal inilah yang mendorong sekaligus membulatkan

¹⁵ Ibid, vi.

¹⁶ Menurut Ibn al-Qayyim, banyak hal yang dicangkup oleh kata mahjura, antara lain: a. Tidak tekun mendengarkannya; b. Tidak mengindahkan halal dan haram walau dipercaya dn dibaca; c. Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut prinsip-prinsip agama dan rinciannya; d. Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya; e. Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

¹⁷ Ibid, vii.

tekadnya untuk menyusun Tafsir al-Mishbah. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa menyelesaikan penulisan Tafsir al-Mishbah membutuhkan konsentrasi, pengasingan, dan bahkan dipenjara. Dengan kata lain, tidak mudah menafsirkan al-Qur'an. Selain membutuhkan ilmu yang cukup, juga harus meluangkan waktu yang panjang.¹⁸

2. Metode penyusunan Tafsir al-Mishbah

Pada saat ia mendapat mandat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti dan Somalia, yang berkedudukan di Kairo pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, disinilah waktunya ia curahkan untuk membuat karya monumentalnya, yaitu Tafsir al-Mishbah. Tafsir tersebut mulai ditulis di Kairo pada Jum'at, 18 Juni 1999 (4 Rabi'ul Awwal 1420 H) dan selesai di Jakarta pada Jum'at, 5 September 2003 (8 Rojab 1423 H).¹⁹

Tafsir al-Mishbah termasuk sumber rujukan utama dalam bidang tafsir di Indonesia. Ia sendiri mengakui dengan tawadhu' mengenai apa yang diuraikannya bukan sepenuhnya ijtihadnya, melainkan banyak merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan tafsir Ibrāhīm 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H). Dan juga karya-karya para mufassir lain, seperti Sayyid Muḥammad Ṭanṭāwi, Mutawalli Sha'rāwi,

¹⁸ Hasani, *Diskursus*, 118.

¹⁹ *Ibid*, 90.

Sayyid Qūṭub, Muḥammad Ṭāhir b. Āshūr, dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.²⁰

Tafsir al-Mishbah ini berjumlah 15 volume yang dicetak oleh Lentera Hati dan merupakan cetakan ketujuh pada tahun 2006. Tafsir ini disusun berdasarkan sistematika yang tidak jauh berbeda dengan sistematika yang digunakan ulama tafsir pada umumnya. Sebelum masuk ke pembahasan mengenai ayat, ia menyebutkan jumlah dan tempat turunya serta kategori Makkiyah atau Madaniyah. Kemudian dimulai dengan penamaan surah disertai penjelasannya, baru kemudian masuk ke penjabaran ayat yang dikemas dalam sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa ayat. Setiap ayat diurai secara panjang lebar dari sisi bahasa dalam berbagai persepsi dan menurut pendapat sejumlah mufassir. Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis. Disamping itu, juga dilengkapi dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu qiraah, dan sains. Selain itu juga disuguhkan munasabah dengan ayat lain, termasuk dengan pengelompokan ayat berikutnya.²¹

3. Pendekatan (manhaj) Tafsir al-Mishbah

Ditinjau dari penafsirannya, tafsir dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tafsir *al-riwāyah*, tafsir *al-dirāyah*, dan tafsir *al-ishārah*. Ketiga tafsir itu berkembang seiring perkembangan zaman. Pada awalnya tafsir *al-riwāyah* kemudian diikuti tafsir *al-dirāyah* yang kelahirannya karena kebutuhan mendesak pada masanya, juga sebagai kritik terhadap tafsir *al-*

²⁰ Shihab, *Al-Mishbah*, Xiii.

²¹ Hasani, *Diskursus*, 119.

riwāyah yang dianggap terlalu sedikit. Selanjutnya diikuti tafsir *al-ishārah* yang lahir sebagai reaksi atas aliran tafsir *al-dirāyah* yang dianggap terlalu mendewakan akal dan mengabaikan peranan intuisi (bisikan hati). Kini di alam keterbukaan, aliran tafsir bisa ditambah dengan madzhab multi aliran (kombinasi) sebagai kebutuhan mendesak yang tak terelakan.²²

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, Quraish Shihab cenderung memakai pendekatan *al-dirāyah*. Kecenderungan ini begitu tampak ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Meskipun tidak ada perkataan dari Quraish Shihab yang mengatakan tafsirnya menggunakan pendekatan *al-dirāyah*, tetapi nilai-nilai dirayah banyak bertaburan di dalamnya. Nilai-nilai *dirāyah* yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirannya kepada bahasa al-Qur'an, *uslūb* (redaksi bahasa Arab), *ilmu naḥwu, ṣaraf, balāghah, uṣūl fiqh, asbāb al-nuzūl, serta nāsikh mansūkh*.²³

Sebagaimana contoh penafsirannya terhadap sural al-An'am ayat 35. Kata (الجاهلین) digunakan dalam al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi. Jika demikian, redaksi ayat ini dapat dinilai cukup keras, tetapi sebenarnya

²² Suma, *Ulumul*, 2013), 332.

²³ Hasani, *Diskursus*, 120.

di balik kerasnya tergambar keagungan pribadi Nabi Muhammad Saw, bahkan tersirat pujian terhadap beliau.

Penggalan akhir ayat ini menggunakan pengukuhan: *فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ*

الْجَاهِلِينَ, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang jahil.

Satu kali menggunakan kata (تكونن), bukan sekedar (تكن), dan kedua dengan (من الجاهلين). Penekanan ini perlu, karena Nabi Muhammad berkepribadian sangat santun yang menghiasi hati beliau menjadikannya tidak tega melihat kesulitan dan penderitaan manusia, sehingga ini mengantar beliau bersusah payah dan melakukan apa saja selama dibenarkan Allah. Boleh jadi kasih sayang yang pada dasarnya baik, mengantar beliau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya atau bahkan bersikap jahil, yakni melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan apa yang digariskan Allah.²⁴

4. Metode (ṭarīqah), corak, dan karakteristik Tafsir al-Mishbah

Menurut pandangan Quraish Shihab, tidak ada suatu metode tafsir al-Qur'an yang paling baik. Semuanya mempunyai kekurangan dan kelebihan. Seiring berjalannya waktu, ilmu tafsir terus berkembang dan jumlah kitab tafsir terus bertambah dalam beraneka corak. Para ulama tafsir belakangan ini lebih memilih kitab tafsir itu berdasarkan metode penulisannya ke dalam empat bentuk tafsir, yaitu metode *tahfīlī*, *ijmalī*, *muqāran*, dan *maudhū'ī*. Dari empat metode tersebut, metode *tahfīlī*

²⁴ Shihab, *Al-Mishbah*, v. 4, 74.

diperinci lagi menjadi enam corak, yaitu tafsir *ṣūfī*, *fiqhī*, *falsafī*, *‘ilmī*, *adabī*, *ijtimā’ī*. Dari gambaran diatas, bisa diambil kesimpulan:²⁵

Pertama, dalam praktik penafsiran al-Qur’an yang ditulis Quraish Shihab dalam beberapa karyanya mengaplikasikan metode *maudhū’ī*. Sebagaimana yang terlihat dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, pada bagian yang pertama membahas tentang pokok-pokok keimanan, diantaranya: al-Qur’an, Tuhan, Nabi Muhammad Saw, takdir, kematian, hari akhirat, keadilan dan kesejahteraan.²⁶ Dalam bukunya yang berjudul *Membumikan al-Qur’an*, ia juga mengaplikasikan metode *maudhū’ī*, terlihat dari bab pertamanya yang membahas bukti kebenaran al-Qur’an, yang meliputi Keotentikan al-Qur’an, Bukti kebenaran al-Qur’an, al-Qur’an dan ilmu pengetahuan, dan sebagainya.²⁷

Kedua, Secara khusus Quraish Shihab juga menggunakan metode *tahfīlī* dari beberapa karyanya, terutama Tafsir al-Mishbah. Hal ini terlihat dari bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, pada pembahasan masalah puasa, ia menyinggung pembagian puasa dalam pengertian syariat/hukum seperti puasa wajib, puasa kaffarat, puasa sunnah, dan beberapa aspek hukum yang berkaitan dengan puasa, seperti sakit, safar/perjalanan, membayar fidyah.²⁸ Dalam al-Mishbah, ia menjelaskan bahwa, barangsiapa diantara

²⁵ Ibid, 122-123.

²⁶ Shihab, *Wawasan*, ix-x.

²⁷ Shihab, *Membumikan*, 11-12.

²⁸ Shihab, *Wawasan*, 522-530.

kamu yang sakit, yang memberatkan baginya puasa, atau menduga kesehatannya akan terlambat pulih, atau dalam perjalanan (dalam perjalanan yang jauh) diperbolehkan berbuka, tetapi wajib mengganti sebanyak hari yang ditinggalkan. Adapun yang menjadikan badannya berat untuk berpuasa wajib membayar fidyah atau memberi makan seorang yang miskin.²⁹

Ketiga, Tafsir al-Mishbah yang ditulis Quraish Shihab menggunakan corak *adab al-ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan). Tafsir dengan corak ini tidak hanya menekankan pada tafsir *lughawī*, *fiqhī*, *'ilmī*, dan *ishārī*, tetapi juga menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat. Sebagaimana terlihat dalam penafsirannya pada surah al-Baqarah ayat 188, Firman-Nya: *Janganlah kamu memakan harta sebagian kamu antara kamu*, yakni janganlah memperoleh dan menggunakannya. Harta si A hari ini dapat menjadi milik si B esok. Harta seharusnya memiliki fungsi sosial, sehingga sebagian harta yang dimiliki si A seharusnya dimiliki pula si B, baik dengan zakat maupun sedekah. Perolehan harta tidak boleh merugikan pihak lain, harus seimbang. Salah satu yang terlarang dan sering dilakukan dalam masyarakat adalah menyogok. Dalam ayat ini diibaratkan dengan perbuatan menurunkan timba ke dalam sumur untuk memperoleh air, timba yang turun tidak terlihat oleh orang lain, khususnya yang tidak berada di dekat sumur. Penyogok menurunkan keinginannya

²⁹ Shihab, *Al-Mishbah*, v. 1, 402.

kepada yang berwenang memutuskan sesuatu, tetapi secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan mengambil sesuatu secara tidak sah.³⁰

Al-Qur'an yang turun sebagai teks itu berinteraksi dengan manusia. Dengan kata lain, teks memberi respon terhadap peristiwa yang dihadapi oleh manusia pada waktu itu. Bertolak dari sinilah, Quraish Shihab sering menekankan konteks ayat dalam penafsirannya. Pemahamannya tentang konteks ayat tidak terbatas pada *asbāb al-nuzūl* saja, tetapi juga meliputi korelasi (*munasabah*) dengan seluruh ayat, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya sebagaimana tertulis dalam mushaf, latar belakang, 'illah, dan motif diterapkannya suatu petunjuk. Dengan demikian, hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, melainkan bersifat menyeluruh.³¹

5. Al-Mishbah dalam tradisi tafsir Nusantara

Sejarah mencatat bahwa penulisan tafsir di Indonesia telah ada sejak pertengahan abad 16 masehi. Diantaranya Hamzah Fansuri ulama asal Aceh, Syamsudin Sumatrani yang menulis *Jauhār al-Haqā'iq*, dan Abdurra'uf Singkel yang menulis *Tarjumān al-Mustafīd*. Jauh setelah itu, pada masa penjajahan Belanda muncul ulama asal Banten, Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) yang menulis kitab tafsir *Marāh Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* atau yang lebih populer dengan nama kitab tafsir *al-Munīr*. Dan tradisi penulisan tafsir Nusantara berkembang lagi pada abad kedua puluh, diantara tokohnya yaitu, Mahmud Yunus, Abdul

³⁰ Ibid, v. 1, 413-414.

³¹ Hasani, *Diskursus*, 125.

Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal Hamka, Hasbi ash-Shiddieqi, Abdul Halim Hasan, dan Muhammad Quraish Shihab, serta Al-Qur'an dan tafsirnya karya Departemen Agama RI.³²

Kitab tafsir al-Mishbah merupakan salah satu kitab tafsir yang terlengkap di Indonesia. Kesan ini terlihat dari jumlahnya yang melampaui beberapa kitab tafsir al-Qur'an di Indonesia, yaitu 15 volume dalam ukuran yang besar.³³ Kitab ini menjadi primadona di masyarakat dibanding kitab tafsir ulama Indonesia lainnya. Kecenderungan ini ternyata juga merambah ke dunia akademik, baik kampus nasional maupun internasional.

Meskipun demikian, bukan berarti karya tafsir ini tidak memiliki kekurangan. Banyak kalangan yang menganggap Quraish Shihab beraliran Syiah atau liberal, sehingga beberapa karya dan pemikirannya menjadi kontroversial. Misalnya ulasan mengenai jilbab, Quraish Shihab memaknainya sebagai pakaian yang layak, sopan, dan terhormat. Terlepas memakai jilbab atau tidak, selama seseorang memakai pakaian sopan, menurutnya hal itu boleh jadi sudah dikehendaki Tuhan. Sementara itu, mengenai munasabah, Quraish Shihab memberikan ruang yang begitu besar dibanding kitab yang lainnya. Hal ini terlihat dari anak judul

³² Ibid, 126-127.

³³ Hal ini bila dibandingkan dengan jumlah jilid pada tafsir Munir karya Nawawi yang terdiri dari dua jilid besar, Tafsir al-Azhar karya Hamka yang terdiri atas 30 juz dalam ukuran buku pada umumnya, dan al-Qur'an dan tafsirnya karya Depag yang hanya terdiri atas empat jilid besar.

tafsirnya ini, yaitu Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Keserasian ini maksudnya adalah munasabah.³⁴

C. Ayat-ayat teguran

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang menegur Rasulullah Muhammad Saw. akibat dari sikap atau tindakan yang dilakukannya. Penulis menemukan 24 sub tema ayat-ayat teguran, yang merujuk dari ketiga karya ulama, yakni: 'Uwaid b. 'Ayyād dalam karyanya *Āyātu 'Itāb al-Muṣṭafā Ṣallāhu 'alaihi wa salam fī Dhū'i al-'Iṣmati wa al-Ijtihādi*, Subḥi al-Ṣāliḥ dalam *Mabahis fī Ulūm al-Qur'ān*, dan M. Quraish Shihab dalam karyanya *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*. Untuk mempermudah pembahasan, langkah baiknya ayat-ayat tersebut dikelompokkan sesuai tematiknya, sebagai berikut:

1. Teguran dalam konteks ijtihad Rasulullah

Teguran yang dimaksud dalam konteks ijtihad Rasulullah, yakni ijtihad dari Rasulullah yang dinilai salah dan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan hukum atau timbulnya bahaya dalam hukum syariat,³⁵ misalnya Rasulullah memberikan izin untuk tidak ikut berperang, hal ini bisa dipahami umatnya bahwa berperang tidaklah wajib, Rasulullah mengharamkan madu untuk dirinya dapat mempengaruhi umatnya untuk mengharamkan madu pula, dan Rasulullah menshalatkan jenazahnya orang yang jelas kemunafikannya dapat mengakibatkan umat mengikutinya atau

³⁴ Ibid, 142.

³⁵ 'Uwaid, *Āyātu 'Itāb*, 116.

dianggap syariat, sehingga turunlah ayat-ayat yang melarangnya, diantara ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

a. Rasulullah memberikan izin sebagian sahabat untuk tidak ikut perang.

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ.³⁶

“Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (tidak berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta”.

b. Rasulullah memutuskan memilih harta tebusan perang dari pada mengeksekusi tawanan perang.

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُكُونَ لَهُ أُسْرَى حَتَّى يُشْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ . فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.³⁷

“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

c. Rasulullah mengharamkan madu yang jelas kehalalannya untuk dirinya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ .
قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.³⁸

“Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?

³⁶ QS. al-Taubah (9): 43.

³⁷ QS. al-Anfāl (8): 67-69.

³⁸ QS. al-Taḥrīm (66): 1-2.

Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu, dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

d. Rasulullah memohonkan ampun untuk orang munafik

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.³⁹

“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.

e. Rasulullah menyalatkan orang munafik karena diminta sahabatnya yang beragama Islam.

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَا تَأْتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ.⁴⁰

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik”.

f. Rasulullah mendoakan ampunan untuk keluarganya yang musyrik

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ
مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ.⁴¹

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam”.

³⁹ QS. al-Taubah (9): 80.

⁴⁰ QS. al-Taubah (9): 84.

⁴¹ QS. al-Taubah (9): 113.

2. Teguran dalam konteks manusiawi Rasulullah

Nabi Muhammad Saw. berulang kali mengaku diperintahkan untuk menyatakan, “*Aku tidak lain dari manusia seperti kamu juga, hanya saja aku mendapat wahyu*”. Mendapat wahyu itulah yang membedakan dengan manusia lainnya, dan menunjukkan makhluk yang paling agung budi pekertinya.⁴² Meskipun beliau seorang utusan Allah, dalam dirinya tetap ada sifat manusia yang sudah menjadi sunnatullah, sifat itu melekat sebagaimana manusia pada umumnya. Beliau juga pernah merasakan pahit manisnya kehidupan. Beberapa sifat manusiawi Rasulullah yang tergambar dalam al-Qur’an diantaranya sedih, takut, khawatir, lupa, dan emosi, sebagaimana dalam ayat-ayat berikut ini:

a. Rasulullah sedih melihat umatnya tidak mau mengikuti ajarannya.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ⁴³.

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”.

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ⁴⁴.

“Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan”.

فَلَعَلَّكَ بَاحِعٌ نَفْسِكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا⁴⁵.

⁴² Shihab, *Secerah*, 24.

⁴³ QS. al-Nahl (16): 127.

⁴⁴ QS. al-Naml (27): 70.

⁴⁵ QS. al-Kahfi (18): 6.

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an)”.

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ⁴⁶

“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ⁴⁷

“Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman”.

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا
فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
الْجَاهِلِينَ.⁴⁸

“Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil”.

b. Rasulullah takut pada prasangka buruk manusia

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ
وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى

⁴⁶ QS. Fāṭir (35): 8.

⁴⁷ QS. al-Shu'arā' (26): 3.

⁴⁸ QS. al-An'am (6): 35.

زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًّا زَوْجَانَا كَمَا لَيْكِي لَا يَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرْجٌ فِي أَزْوَاجٍ أَدْعِيائِهِمْ
إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا.⁴⁹

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi”.

c. Rasulullah khawatir lupa ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ
إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ.⁵⁰

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya”.

d. Rasulullah lupa menyandarkan janji pada kehendak Allah

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا . إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ
وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا.⁵¹

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini”.

e. Rasulullah tidak rela (emosi) atas kekalahan dalam perang Uhud

⁴⁹ QS. al-Ahzab (33): 37.

⁵⁰ QS. al-Qiyamah (75): 16-19.

⁵¹ QS. al-Kahfi (18): 23-24.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ . وَاللَّهُ مَا
فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ.⁵²

“Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang lalim. Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

3. Teguran dalam konteks pengabaian/berpalingnya Rasulullah terhadap beberapa orang Islam.

Teguran dalam konteks ini dimaksudkan pada perbuatan dari Rasulullah yang dianggap mengabaikan beberapa orang Islam yang seharusnya mereka mendapatkan haknya untuk dilayani dengan baik. Seperti orang-orang miskin yang mempunyai kedudukan sama terhadap orang kaya dalam hal apapun, orang Islam yang punya hak adil di mata hukum, dan orang buta yang berhak mendapatkan pengajaran yang sama dengan orang normal, karena yang membedakan adalah ketakwaannya. Tetapi dakwah Rasulullah sangat berat, hingga beliau dibujuk rayu oleh pembesar kaum kafir untuk menjahui orang-orang miskin, dan menuruti segala kemauannya. Hingga pada akhirnya Rasulullah mendapatkan teguran dari Allah disebabkan keinginannya yang kuat untuk mengajak mereka memeluk Islam, disisi lain mengabaikan sebagian orang Islam. Sebagaimana yang terlihat dalam beberapa ayat berikut:

⁵² QS. Āli Imrān (3): 128-129.

a. Rasulullah hampir mengusir sahabatnya yang miskin dalam majelis.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا.⁵³

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ
حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ
الظَّالِمِينَ⁵⁴

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang lalim”.

b. Rasulullah bermuka masam terhadap orang buta.

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى. أَوْ يَدَّكُرُ فَنَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى. أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى. وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزْكَى. وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَى. وَهُوَ يَخْشَى. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى. كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ.⁵⁵

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan

⁵³ QS. al-Kahfi (18): 28.

⁵⁴ QS. al-An'am (6): 52.

⁵⁵ QS. 'Abasa (80): 1-11.

pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan”.

- c. Rasulullah hampir mengabaikan orang muslim yang tidak bersalah karena bujuk rayu orang-orang munafik yang menuduh tanpa bukti.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ
خَصِيمًا. وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا.⁵⁶

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.

4. Teguran dalam konteks penyampaian wahyu

Kita ketahui Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul yang punya tugas menyampaikan wahyu, disisi lain beliau juga punya sifat tabligh yang melekat pada dirinya. Dalam menyampaikan wahyu kepada umatnya, Rasulullah banyak mengalami kesulitan-kesulitan, mulai dari ketidakpercayaan orang-orang kafir terhadap al-Qur’an, tuduhan al-Qur’an itu karangannya Muhammad, sampai pada tingkat rayuan-rayuan untuk membuat ayat yang lain, aturan yang berbeda dengan al-Qur’an, bahkan mengada-adakan ayat al-Qur’an. Yang pada akhirnya Rasulullah mendapatkan peringatan dini berkaitan dengan penyampaian wahyu. Sebagaimana yang tergambar dalam ayat berikut:

⁵⁶ QS. al-Nisā’ (4): 105.

وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكُنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا. إِذَا لَأَذْفُنَّاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ
وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا⁵⁷.

“Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami”.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا
مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ⁵⁸.

“Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu”.

⁵⁷ QS. al-Isrā' (17): 74-75.

⁵⁸ QS. al-Hāqqah (69): 44-47.